
**PENGARUH PENGGUNAAN MODEL PEMBELAJARAN
KOOPERATIF TIPE *STUDENT TEAM ACHIEVEMENT DIVISION*
(STAD) DISERTAI DENGAN LKS TERSTRUKTUR TERHADAP
HASIL BELAJAR MATEMATIKA SISWA KELAS X
SMA N 1 AMPEK ANGKEK**

Siska Permata Sari¹, Almira Amir²

^{1,2} Pascasarjana UIN SYAHADA Padangsidempuan, Indonesia
siskapermatasari300@gmail.com

Received: 29-11-2022

Accepted: 02-12-2022

Published:

Abstrak

Hasil belajar matematika siswa kelas X SMA N 1 Ampek Angkek masih rendah. Faktor penyebab rendahnya hasil belajar matematika siswa diantaranya adalah pembelajaran yang berlangsung masih terpusat kepada guru, kurangnya pemahaman siswa terhadap materi yang disajikan dan siswa pasif dalam belajar. Salah satu cara yang dapat dilakukan guru agar siswa aktif dalam belajar adalah dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe Student Team Achievement Division (STAD) disertai dengan LKS terstruktur. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas X SMA N 1 Ampek Angkek Tahun Pelajaran 2012/2013 yang terdiri dari tujuh kelas. Sampel diambil secara random sampling sederhana. Sehingga dari ketujuh kelas terpilih kelas X₇ sebagai kelas sampel dengan jumlah siswa 28 orang. Analisis diperoleh koefisien korelasi (r) yaitu 0,70 dan koefisien determinasi (r^2) yaitu 0,49. Ini dapat diartikan bahwa sekitar 49% hasil belajar matematika siswa diperoleh dari penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement Division* (STAD) disertai dengan LKS terstruktur. Setelah melakukan pengujian hipotesis dari perhitungan diperoleh nilai $t_{hitung} = 5,02$ dan $t_{tabel} = 1,71$, karena $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka berdasarkan kriteria pengujian hipotesis diterima. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh positif pada penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement Division* (STAD) disertai dengan LKS terstruktur terhadap hasil belajar matematika siswa kelas X SMA N 1 Ampek Angkek tahun pelajaran 2012/2013.

Kata kunci: STAD, LKS Terstruktur, Hasil Belajar, Matematika, Siswa

Copyright: Siska Permata Sari, Almira Amir.

✉Corresponding author:

Email Address: siskapermatasari300@gmail.com

PENDAHULUAN

Matematika merupakan salah satu mata pelajaran wajib yang diajarkan mulai dari sekolah dasar, sekolah menengah bahkan sampai kepada perguruan tinggi. Hal ini dikarenakan dalam perkembangan matematika tidak bisa dipisahkan dengan ilmu-ilmu lain seperti fisika, kimia, geografi, ekonomi, biologi dan sebagainya. Paling kurang dalam ilmu-ilmu tersebut digunakan perhitungan matematika tingkat rendah seperti penjumlahan, pengurangan, pembagian, dan perkalian. Disamping itu matematika juga merupakan ilmu dasar dan mempunyai peranan penting dalam perkembangan IPTEK. Untuk itu guru hendaknya mampu memotivasi dan dapat membuat siswa senang dalam belajar matematika yang pada akhirnya dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa.

Matematika memiliki peranan yang begitu penting dalam dunia pendidikan. Selain itu matematika selalu berkembang sesuai dengan perkembangan zaman. Tuntutan dari perkembangan zaman inilah yang mendorong guru untuk dapat menciptakan pembelajaran yang baik dan menyenangkan bagi siswa.

Mengingat begitu pentingnya peranan matematika dalam kehidupan manusia, seharusnya matematika menjadi pelajaran yang diminati dan disenangi oleh siswa. Oleh sebab itu pembelajaran matematika disekolah seharusnya berjalan dengan baik dan menyenangkan agar tujuan yang

diinginkan dapat tercapai. Berbagai upaya telah dilakukan oleh Pemerintah dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan matematika, salah satunya dengan melakukan pembaharuan pada kurikulum. Sejak tahun 1975 kurikulum sudah beberapa kali berganti mulai kurikulum 1984, kurikulum 1994, revisi kurikulum 1994 dan kurikulum 2004 sampai Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) tahun 2006.

Perubahan kurikulum tersebut berpengaruh terhadap segala aspek pembelajaran di sekolah, termasuk dalam pembelajaran matematika. KTSP menuntut keaktifan siswa secara menyeluruh dalam proses pembelajaran. Menurut Kunandar (2007:135) bahwa : Dalam KTSP guru ditempatkan sebagai fasilitator dan mediator yang membantu agar proses belajar siswa berjalan dengan baik, fungsinya yaitu: 1. Menyediakan pengalaman belajar yang memungkinkan siswa bertanggung jawab dalam membuat rancangan dan proses. 2. Menyediakan atau memberikan kegiatan-kegiatan yang merangsang keingintahuan siswa dan membuat mereka untuk mengekspresikan gagasan-gagasannya, menyediakan kesempatan dan pengalaman konflik. 3. Memonitor, mengevaluasi dan menunjukkan apakah pemikiran siswa jalan atau tidak.

Berdasarkan pendapat di atas maka model pembelajaran yang dapat menunjang fungsi guru sebagai fasilitator dan mediator tersebut adalah model pembelajaran kooperatif. Menurut Suyatno (2009 : 51) mengatakan bahwa “pembelajaran kooperatif adalah kegiatan pembelajaran dengan cara berkelompok untuk bekerja sama saling membantu mengkonstruksi konsep, menyelesaikan persoalan”. Pembelajaran kooperatif hanya berjalan kalau sudah terbentuk suatu kelompok di dalamnya, siswa bekerja secara terarah untuk mencapai tujuan yang sudah ditentukan dengan jumlah anggota kelompok umumnya terdiri dari 4-5 orang.

Berdasarkan pengalaman peneliti saat melaksanakan Program Pengalaman Lapangan Kependidikan (PPLK), pada kelas X SMA N I Ampek Angkek dari tanggal 4 September sampai 4 Desember 2012, ketika di adakan ulangan harian matematika kelas X ternyata, masih banyak siswa yang memperoleh nilai dibawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Hal ini dapat terlihat dari rata-rata hasil ulangan harian matematika siswa yang dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel 1
Nilai Rata-rata Ulangan Harian Mata Pelajaran Matematika Semester Ganjil Siswa Kelas X Non Unggul SMA N I Ampek Angkek Tahun Pelajaran 2012/2013

Kelas	Jumlah Siswa	KKM	Tuntas	Tidak tuntas	Persentase (%)		Nilai Rata2
					Tuntas	Tidak Tuntas	
X ₃	29	75	8	21	28 %	72 %	59
X ₄	29		9	20	31%	69 %	54
X ₅	29		11	18	38 %	62 %	59
X ₆	30		11	19	36 %	64 %	49
X ₇	28		12	18	43%	57 %	57
X ₈	30		10	20	33%	67%	45
X ₉	32		13	19	41%	59%	55

Sumber : Guru Matematika Kelas X SMA N I Ampek Angkek

Rendahnya hasil belajar matematika siswa dipengaruhi oleh berbagai faktor diantaranya berkaitan dengan proses pembelajaran. Berdasarkan hasil ulangan harian siswa yang diperoleh ketika peneliti melaksanakan PPLK diketahui bahwa banyak siswa yang kurang berminat dalam belajar matematika. Hal ini disebabkan karena proses pembelajaran masih terpusat pada guru. Guru hanya menerangkan materi di depan kelas lalu membahas contoh soal bersama siswa, sementara siswa

duduk melihat, mendengarkan dan menerima secara pasif. Dalam mengerjakan latihan yang diberikan guru, hanya beberapa siswa saja yang mengerjakannya. Sementara yang lainnya sibuk bercerita dengan teman yang lain mengenai hal-hal diluar pelajaran. Jika ada temannya yang telah menyelesaikan satu soal, mereka sibuk untuk mencontek jawabannya. Mereka tidak peduli apakah yang dikerjakan temannya itu benar atau salah.

Berdasarkan permasalahan diatas, dibutuhkan suatu model pembelajaran yang dapat memotivasi dan secara tidak langsung dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa. Model pembelajaran yang dimaksud adalah model pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement Division (STAD)*.

Pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement Division (STAD)* adalah model pembelajaran kooperatif dimana guru menyampaikan suatu materi, kemudian para siswa bergabung dalam kelompoknya yang terdiri atas 4 atau 5 orang untuk menyelesaikan soal-soal yang diberikan oleh guru.

Pembelajaran kooperatif tipe STAD merupakan salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang menekankan struktur khusus yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa dan memiliki tujuan meningkatkan tujuan isi akademik. Pada pembelajaran kooperatif tipe STAD siswa ditempatkan dalam kelompok belajar yang beranggotakan 4 atau 5 orang siswa yang merupakan campuran dari akademik yang berbeda. Guru lebih dahulu menyajikan materi baru dalam kelas, kemudian anggota team mempelajari materi tersebut dalam kelompok masing-masing.

Siswa mendiskusikan materi yang ada pada LKS, bertanya satu sama lain, membahas masalah dan mengerjakan latihan. Masing-masing siswa harus menguasai materi yang diberikan. Pada akhirnya guru memberikan kuis yang harus dikerjakan siswa secara individu.

Menurut Slavin (2010 : 143) ada 5 komponen utama didalam pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement Division (STAD)* yaitu :1. Persentasi Kelas, materi dalam STAD pertama-tama diperkenalkan dalam persentasi didalam kelas. Dengan cara ini, para siswa akan menyadari bahwa mereka harus benar-benar memberikan perhatian penuh selama persentasi kelas, karena akan membantu mereka dalam mengerjakan kuis. 2. Tim terdiri dari 4 atau 5 orang siswa yang mewakili seluruh bagian dari kelas dalam hal kinerja akademik, jenis kelamin dan ras. 3. Kuis untuk melihat pemahaman siswa terhadap materi yang didiskusikan maka diadakan kuis. Para siswa tidak diperbolehkan untuk saling membantu dalam mengerjakan kuis. 3. Skor Kemajuan Individual, tujuannya adalah untuk memberikan kepada tiap siswa tujuan kinerja yang akan dapat dicapai apabila mereka bekerja lebih giat dan memberikan kinerja yang lebih baik daripada yang sebelumnya. 4. Rekognisi Tim akan mendapatkan sertifikat atau bentuk penghargaan yang lain apabila skor rata-rat mereka mencapai kriteria tertentu.

Pembentukan kelompok dalam pembelajaran *Student Team Achievement Division (STAD)* ini dilakukan berdasarkan teknik pembentukan kelompok dalam pembelajaran kooperatif. Pembelajaran kooperatif sangat memperhatikan heterogenitas. Maksud kelompok heterogen adalah terdiri dari campuran akademik siswa, latar belakang sosial ekonomi, jenis kelamin maupun ras. Hal ini bermanfaat untuk melatih siswa menerima perbedaan pendapat dan bekerjasama dengan teman yang berbeda latar belakang dengan dirinya.

Pada penelitian ini pembentukan kelompok terdiri dari 4 atau 5 orang dalam setiap kelompok. Langkah-langkah pembentukan kelompok berdasarkan kemampuan akademik dengan menggunakan mid semester 2. Setelah kelompok terbentuk setiap tim akan membuat tugas melalui Lembar Kerja Siswa (LKS) Terstruktur.

Lembar kerja siswa adalah lembaran-lembaran yang berisi tugas yang harus dikerjakan oleh siswa. Sedangkan menurut Suyitno (2000 : 40), " Lembar Kerja Siswa (LKS) merupakan salah satu alternatif pembelajaran yang tepat bagi siswa karena LKS membantu siswa untuk menambah informasi tentang konsep yang dipelajari melalui kegiatan belajar secara sistematis.

LKS terstruktur adalah lembar kerja yang dirancang untuk membimbing siswa dalam suatu program kerja pelajaran dengan sedikit bantuan guru untuk mencapai sasaran yang dituju dalam pembelajaran tersebut. LKS terstruktur dilengkapi dengan petunjuk dan pengarahan tetapi tidak

dapat menggantikan peranan guru. Artinya, secara keseluruhan guru masih memegang peranan dalam pelaksanaan dan perencanaan mengajar yang sudah dipersiapkan sebelumnya yaitu menyangkut kegiatan utama seperti memberi rangsangan, bimbingan, pengarahan serta dorongan.

Adapun tujuan LKS terstruktur adalah sebagai berikut : a. Merupakan alternatif bagi guru untuk memantapkan pemahaman siswa dalam mengarahkan kegiatan belajar siswa dan memperkenalkan suatu definisi, konsep, prinsip, dan keterampilan. b. Dapat mempercepat proses pembelajaran dengan azas pelaksanaan efektifitas dan efisiensi. c. Melatih daya pikir siswa agar penguasaannya lebih mantap dalam mempelajari materi pelajaran.

Manfaat yang diperoleh dengan penggunaan LKS terstruktur dalam proses pembelajaran adalah : a. Mengaktifkan siswa dalam proses pembelajaran. b. Membantu siswa dalam mengembangkan konsep. c. Melatih siswa dalam menemukan dan mengembangkan keterampilan proses pembelajaran. d. Sebagai pedoman guru dan siswa dalam melaksanakan proses pembelajaran. e. Membantu siswa memperoleh catatan tentang materi yang dipelajari melalui kegiatan belajar. f. Membantu siswa untuk menambah informasi tentang konsep yang dipelajari melalui kegiatan belajar secara sistematis.

Setelah siswa melakukan proses belajar, maka tentu ada hasil dari belajar tersebut. Hasil belajar dapat dilihat dari perubahan tingkah laku siswa setelah terjadi proses belajar mengajar. Perubahan tersebut dapat dalam bentuk perubahan terhadap ilmu pengetahuan, sikap, keterampilan dan sebagainya. Siswa yang berhasil dalam belajar adalah siswa yang memperoleh prestasi yang baik sesuai dengan indikator yang ditetapkan oleh guru sebelum proses belajar mengajar berlangsung. Hasil belajar merupakan suatu indikator untuk mengetahui tingkat keberhasilan siswa dalam menguasai pelajaran.

Hasil belajar siswa dapat diketahui melalui proses evaluasi atau tes, kemudian hasil tes dinilai oleh guru. Menurut Kunandar (2007 : 385) ada 3 aspek penilaian dalam pembelajaran yaitu : 1. Ranah kognitif, berhubungan dengan kemampuan berfikir, termasuk didalamnya kemampuan menghafal, memahami, mengaplikasi, menganalisis, mensintesis, dan kemampuan mengevaluasi. 2. Ranah afektif, mencakup watak, perilaku, seperti perasaan, minat, sikap, emosi, dan nilai. 3. Ranah psikomotor, mencakup imitasi, manipulasi, presisi, artikulasi, dan naturalisasi.

Kunandar (2007 : 391) menjelaskan penilaian memiliki beberapa fungsi yaitu : 1. Formatif, yaitu merupakan umpan balik bagi guru sebagai dasar untuk memperbaiki proses belajar mengajar dan mengadakan program remedial bagi siswa yang belum menguasai sepenuhnya materi yang dipelajari. 2. Sumatif, yaitu dapat mengetahui tingkat penguasaan siswa terhadap materi pelajaran, menentukan angka nilai sebagai bahan keputusan kenaikan kelas dan laporan perkembangan belajar siswa, serta dapat meningkatkan motivasi belajar siswa. 3. Diagnostik, dapat mengetahui latar belakang siswa (psikologis, fisik, dan lingkungan) yang mengalami kesulitan belajar. 4. Seleksi dan penempatan, yaitu hasil penilaian dapat dijadikan dasar untuk menyeleksi dan menempatkan siswa sesuai dengan minat dan kemampuannya.

Hasil belajar adalah tingkah laku yang timbul dari yang tidak tahu menjadi tahu, timbulnya pengertian baru, perubahan sikap dan kebiasaan, keterampilan, menghargai perkembangan sifat-sifat sosial, emosional dan pertumbuhan jasmani. Hasil belajar dapat digunakan sebagai tolak ukur untuk menentukan tingkat keberhasilan dalam mengetahui dan memahami suatu pelajaran.

Jadi berhasil atau tidaknya seseorang dalam suatu kegiatan belajar dapat dilihat dari hasil belajar setelah ia melakukan usaha belajar. Hasil belajar siswa dapat dari aspek kognitif (intelektual), aspek afektif (sikap) dan aspek psikomotorik (keterampilan). Hasil belajar dapat diungkapkan dalam bentuk angka atau huruf yang dapat menggambarkan tingkat penguasaan siswa terhadap apa yang telah dipelajarinya. Berdasarkan uraian diatas maka hasil belajar yang diharapkan adalah hasil belajar kognitif.

METODE

A. Jenis penelitian

Untuk memecahkan masalah yang dikemukakan dalam penelitian ini, peneliti menggunakan penelitian korelasional. Sumardi Suryabrata (2003 : 82) mengemukakan bahwa “ Penelitian korelasional bertujuan untuk mendeteksi sejauh mana variasi-variasi pada suatu faktor berkaitan dengan variasi-variasi pada satu atau lebih faktor lain berdasarkan koefisien korelasi”.

B. Populasi dan Sampel

Populasi adalah keseluruhan dari objek penelitian. Berdasarkan data dan informasi yang diperoleh terdapat kelas unggulan di kelas X SMA N I Ampek Angkek yaitu kelas X₁ sampai X₂. Oleh karena itu, populasi dari penelitian ini adalah kelas X non unggul di SMA N I Ampek Angkek. Perician jumlah populasinya dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 2
Jumlah Populasi Siswa Kelas X Non Unggul di SMA N I Ampek Angkek yang Terdaftar pada Tahun Pelajaran 2012/ 2013

No	Kelas	Jumlah Populasi
1.	X ₃	29
2.	X ₄	29
3.	X ₅	29
4.	X ₆	30
5.	X ₇	28
6.	X ₈	29
7.	X ₉	28
Jumlah		202

Sumber : Pegawai Tata Usaha SMA N 1 Ampek Angkek

Sampel adalah sebagian yang diambil dari populasi dengan menggunakan cara-cara tertentu (Sudjana, 2005 : 161). Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini adalah *random sampling* sederhana. Sehingga dari ketujuh kelas terpilih kelas X₇ sebagai kelas sampel dengan jumlah siswa 28 orang.

HASIL DAN DISKUSI

Pengolahan dan penafsiran merupakan langkah penting dalam suatu penelitian. Hal ini akan menentukan apakah suatu hipotesis diterima atau ditolak. Dalam penelitian ini, data yang dikumpulkan berupa nilai yang diperoleh dari nilai-nilai LKS yang dilaksanakan ketika belajar kelompok dan nilai hasil belajar siswa pada materi logika matematika. Dimana variabel yang diteliti dalam penelitian ini adalah nilai LKS terstruktur setelah pembelajaran kooperatif tipe STAD (X) dan tes hasil belajar siswa (Y).

Jumlah sampel pada penelitian terdiri dari 28 orang. Dari nilai Lembar Kerja Siswa (LKS) dan tes akhir hasil belajar siswa, kemudian dilakukan perhitungan diperoleh harga-harga, yaitu sebagai berikut:

Tabel 3
Deskripsi Hasil Belajar

N	X _i	X _i ²	\bar{X}	S	X _i Y _i
---	----------------	-----------------------------	-----------	---	-------------------------------

X	28	1889,5	131010,5	67,482	76,67	
Y	28	2229	180007	79,61	12,40	152512,25

Pada analisis data akan dicari uji normalitas, persamaan regresi, uji korelasi dan koefisien determinasi serta pengujian hipotesis.

1. Uji normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah sampel berdistribusi normal atau tidak. Uji ini dilakukan dengan cara lilliefors. Berdasarkan data yang ada pada lampiran 23 halaman 129 setelah dilakukan pengolahan data untuk nilai Lembar Kerja Siswa (LKS) pada pembelajaran kelompok diperoleh $L_{hitung} = 0,1543$ dan $L_{tabel} = 0,1658$ pada tingkat kepercayaan 95%. Sesuai dengan kriteria pengujian $L_{hitung} = 0,1543$ lebih kecil dari $L_{tabel} = 0,1658$ sehingga hipotesis diterima, maka dapat dikatakan bahwa sampel berasal dari populasi yang berdistribusi normal.

Dari pengolahan data nilai hasil belajar setelah diberikan tes akhir pembelajaran (Y) yang terdapat pada lampiran 24 halaman 130 diperoleh $L_{hitung} = 0,1067$ dan $L_{tabel} = 0,1658$ pada tingkat kepercayaan 95%. Sesuai dengan kriteria pengujian $L_{hitung} = 0,1067$ lebih kecil dari $L_{tabel} = 0,1658$, maka hipotesis diterima dan sampel berdistribusi normal.

2. Persamaan regresi

Dengan menggunakan harga-harga pada tabel 21 dilakukan perhitungan harga a dan b, maka diperoleh persamaan regresi linear adalah :

$$a = 39,26, \quad b = 0,59$$

$$\hat{Y} = a + b X$$

$$\hat{Y} = 39,26 + 0,59 X.$$

3. Uji Keberartian dan Kelinearan Sederhana

Uji kelinearan bertujuan untuk mengetahui apakah model persamaan regresi linear yang telah didapat betul-betul cocok dengan keadaan atau tidak.

a. Uji Keberartian Regresi

Dengan menggunakan tabel F pada tingkat kepercayaan $\alpha = 0,05$ diperoleh $F_{tabel} = F_{(1-\alpha)(1,n-2)} = F_{(0,95;1,26)} = 4,22$ menurut kriteria pengujian, jika $F_{hitung} > F_{tabel}$ maka persamaan regresi berarti. Dari hasil perhitungan didapat $F_{hitung} = 24,22$ dan $F_{tabel} = 4,22$ jadi dapat disimpulkan bahwa $F_{hitung} > F_{tabel}$. Ini menunjukkan bahwa persamaan regresi berarti.

Tabel 4

Analisis Variansi (ANOVA) Keberartian Regresi Sederhana					
Sumber Variansi	Dk	JK	KT	F	F_{tabel}
Regresi (a)	1	177.444,32	177.444,32		
Regresi (b/a)	1	1.235,79			
Residu	26	1.326,89	<u>1.235,79</u>	24,22	4,22
			<u>51,03</u>		
Total	28	180.007			

b. Uji kelinearan

$$\begin{aligned} \text{Tuna Cocok (TC)} &= S^2 \text{ TC} \\ &= \frac{JK(\text{TC})}{k-2} \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 &= \frac{405,13}{16-2} \\
 &= 28,94 \\
 \text{Kekeliruan} = S_e^2 &= \frac{JK(E)}{n-k} \\
 &= \frac{921,76}{28-16} \\
 &= 76,81 \\
 F &= \frac{S^2_{TC}}{S^2_c} \\
 &= \frac{28,94}{76,81} \\
 &= 0,38
 \end{aligned}$$

Nilai F yang diperoleh dibandingkan dengan F_{tabel} pada $\alpha = 0,05$ $F_{tabel} = F_{(1-\alpha; k-2; n-k)} = F_{(0,95; 14; 12)} = 2,64$. Berdasarkan kriteria pengujian bahwa tolak hipotesis model regresi linear. Jika $F_{hitung} \geq F_{tabel}$ dan terima hipotesis model regresi linear jika $F_{hitung} < F_{tabel}$. Dari perhitungan di atas, diperoleh $F_{hitung} = 0,38$ dan $F_{tabel} = 2,64$ jadi $F_{hitung} < F_{tabel}$ ini artinya bahwa model regresi linear adalah linear.

Tabel 5

Analisis Variansi (ANAVA) Kelinearan Regresi Sederhana

Sumber Variansi	Dk	JK	KT	F	F_{tabel}
Tuna	14	405,13			
Galat	12	921,76	$\frac{28,94}{0,38}$	0,38	2,64

Untuk mengetahui besar pengaruh penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement Division* (STAD) dengan menggunakan LKS terstruktur terhadap hasil belajar siswa, maka dihitung koefisien korelasi dan koefisien determinasi berdasarkan harga-harga yang didapat dalam perhitungan persamaan regresi. Dari perhitungan tersebut, didapat koefisien korelasi (r) yaitu 0,70 yang artinya terdapat hubungan positif antara variabel X dan variabel Y, dengan kriteria sedang. Sedangkan koefisien determinasi (r^2) yaitu 0,49 ini dapat diartikan bahwa 49% penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement Division* (STAD) disertai dengan LKS terstruktur berpengaruh terhadap hasil belajar.

Untuk pengujian hipotesis digunakan rumus :

$$t = \frac{r \sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}}$$

dengan :

$$r = 70$$

$$n = 28$$

$$r^2 = 0,49$$

Dari nilai diatas diperoleh :

$$\begin{aligned}
 t &= \frac{0,70 \sqrt{28-2}}{\sqrt{1-0,49}} \\
 &= \frac{3,563}{0,71} \\
 &= 5,02
 \end{aligned}$$

Nilai t_{hitung} ini dibandingkan dengan nilai t_{tabel} pada $\alpha = 0,05$ dan $dk = n-2$, maka diperoleh $t_{tabel} = t_{(1-\alpha; n-2)} = t_{(0,95; 26)} = 1,71$. Dari perhitungan diatas terlihat bahwa nilai $t_{hitung} = 5,02 > t_{tabel} = 1,71$ berarti hipotesis H_0 ditolak dan H_1 diterima. Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh

positif pada penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement Division* (STAD) disertai dengan LKS terstruktur terhadap hasil belajar matematika siswa kelas X SMA N 1 Ampek Angkek.

Berdasarkan hasil analisis data yang diperoleh, maka terdapat persamaan regresinya $\hat{Y} = 39,26 + 0,59 X$ ini berarti bahwa penambahan X satu poin, maka \hat{Y} akan bertambah sebesar 0,59. Jadi terdapat hubungan positif antara variabel X (nilai LKS terstruktur setelah pembelajaran kooperatif tipe STAD) dengan variabel Y (hasil belajar).

Dari hasil diatas terlihat bahwa penggunaan pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement Division* (STAD) disertai dengan LKS terstruktur, memberikan pengaruh yang positif terhadap proses belajar mengajar. Ini juga terlihat dari hasil perhitungan bahwa terdapat hubungan antara nilai LKS terstruktur setelah pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement Division* (STAD) dengan hasil belajar matematika siswa kelas X Ampek Angkek.

Menurut Sudjana (2005:369) apabila $0 < r < 1$ maka terdapat hubungan yang positif antara variabel X dengan variabel Y . Dari perhitungan koefisien korelasi (r) antara variabel X dan Y adalah 0,70 ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif antara variabel X dan Y .

Sedangkan nilai koefisien determinasi (r^2) adalah 0,49 ini dapat diartikan bahwa pengaruh penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement Division* (STAD) disertai dengan LKS terstruktur sebesar 49%. Maka berdasarkan hasil perhitungan terdapat pengaruh positif penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement Division* (STAD) disertai dengan LKS terstruktur. Berdasarkan hasil belajar siswa kelas X SMA N 1 Ampek Angkek dapat diterima pada tingkat kepercayaan 95%.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dari analisis diatas dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement Division* (STAD) disertai dengan LKS terstruktur terhadap hasil belajar matematika siswa kelas X SMA N 1 Ampek Angkek Tahun Pelajaran 2012/2013.

REFERENSI

- Hamalik, Oemar. 2008. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Ibrahim, Muslimin dkk. 2002. *Pembelajaran Kooperatif*. Surabaya : University Press.
- Kunandar. 2007. *Guru Profesional*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Lie Anita. 2002. *Cooperatif Learning*. Jakarta : Grasindo
- Narbuko, Cholidi. *Metodologi Penelitian : Memberikan Bekal Teoritis tentang Metodologi Penelitian Serta diharapkan dapat Melaksanakan Penelitian dengan Langkah-langkah yang Benar*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Sanjaya, Wina. 2006. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta : Kencana Prenada Media Group.
- Slavin, Robert E. 2010. *Cooperatif Learning. Teori, Riset, dan Praktik* : Ally and Bacon
- Staton, Thomas. F. 1987. *Cara Mengajar dengan Lebih Baik*. Bandung : Diponegoro.
- Sudjana. 2005. *Metode Statistik*. Bandung : Tarsiro.
- Suharto, B. 1997. *Pendekatan dan Teknik dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Tarsito.
- Suherman, Eman. 2001. *Strategi Pembelajaran Matematika Kontemporer*. Bandung : Universitas Pendidikan Indonesia (UPI).
- Slameto. 1995. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Tim Penyusun. 2011. *Buku Panduan Penulisan Skripsi Prodi Matematika*. Bukittinggi: STKIP AHLUSSUNNAH.
- Tim Penyusun. 2004. *Bahan Ajar Belajar dan Pembelajaran*. Padang : Universitas Negeri Padang (UNP).

9 *Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Student Team Achievement Division (STAD) Disertai Dengan LKS Terstruktur Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas X SMA N I Ampek Angkek Tahun Pelajaran 2012/2013. Siska Permata Sari, Almira Amir.*

Walpole. E. Ronald. 1997. *Pengantar Statistik*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.

Wena, Made. 2010. *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer : Suatu tinjauan Konseptual Operasional*. Jakarta : Bumi Aksara.